

**JURNALISME WARGA SEBAGAI KATALISATOR KOMUNIKASI POLITIK  
YANG BERIMBANG**

**P. Imam Prawoto Jati**

**Muhammad Sulthan**

**Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Jenderal Soedirman**

*devilredred@yahoo.com;*

*sultatangmaning@gmail.com*

***Abstract***

*In a democratic political life , people are required to behave actively in political processes . Society either consciously or unconsciously , formally or informally , often get involved in the communication processes that involves analysis and study of political communication . Media thus become the channel that connects the political interests either vertically or horizontally . Media becomes the container in political life as a place for people , politicians and rulers to meet . Most political communications in the media , conducted by journalists from major media or mainstream media . The active role of the journalist is to seek , cultivate and broadcast informations . During its development , in line with the acceleration of technological development , this journalistic activities can also be done by the general public . This phenomenon is called Jurnalisme Warga , often called citizen journalism , participatory journalism or public journalism . Not mutually exclusive , even the mainstream media and citizen journalism can be complementary , mutually controlling and further could be expected to achieve a balance in establishing the objectivity of the nation political life reality. Opinions or voices that born from Citizen Journalism will be heard by both parties either by society itself horizontally and up to government vertically . If good journalism ethics guide could be implemented well, this Citizen Journalism will be able to perform a function as a catalyst of balanced political communication.*

***Keywords :*** *Citizen Journalism, political communication, Social Media.*

## Latar belakang

Media memiliki peran yang sangat penting di dalam kehidupan masyarakat. Peran yang dimainkan sangat penting meliputi berbagai fungsi seperti : sebagai sumber informasi, mencari hiburan, tempat berkembangnya wacana, saluran komunikasi antar kelompok, hingga menyediakan forum untuk berdialog. Sebagai pengawal perkembangan masyarakat, tentu media dituntut untuk terus-menerus bersinergi dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat yang dinamis (Dominick, 2005). Salah satu perkembangan media baru yang sangat pesat dalam tahun-tahun terakhir ini adalah internet yang memunculkan produk media sosial. Kekuatan media sosial di internet ini memang tidak bisa dianggap remeh. Kepala Pusat Penelitian Politik (P2P) LIPI Prof. Dr. Syamsuddin Harismanyatakan “*Kita sekarang hidup di era yang menempatkan media sosial sebagai sesuatu yang penting. Pengguna media sosial internet di Indonesia saat ini sudah melebihi angka 50 juta. sehingga perlu dipikirkan bagaimana pemanfaatan media sosial untuk tujuan yang baik. Dalam kaitannya dengan dunia politik, perlu dilihat sejauhmana peran media sosial bisa dimanfaatkan untuk*

*mengadvokasi kebijakan publik ”* (Adaba, 2013).

Dimensi politik adalah salah satu dimensi dalam kehidupan masyarakat yang sangat penting. Dalam kehidupan politik demokrasi yang sehat, masyarakat dituntut berperilaku aktif dalam ikut serta menentukan kebijakan dan pemilihan pejabat pemerintahan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini adalah perilaku alami demi tercapainya kepentingan bersama dalam suatu negara . Bentuk partisipasi aktif ini dapat berupa : pengajuan usulan tentang suatu kebijakan, mengeluarkan pendapat tentang suatu kebijakan yang berupa saran dan kritik, sampai pada kegiatan keanggotaan pada partai politik, organisasi massa dsb.

Konsep demokrasi menjadi sebuah kata kunci tersendiri dalam bidang ilmu politik. Hal ini menjadi wajar, sebab demokrasi saat ini disebut-sebut sebagai indikator perkembangan politik suatu negara. Secara sederhana, komunikasi politik adalah komunikasi yang melibatkan pesan-pesan politik dan aktor-aktor politik, atau berkaitan dengan kekuasaan, pemerintahan, dan kebijakan pemerintah. Dalam praktiknya, komunikasi politik terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Sebab dalam melakukan aktivitas komunikasi harian, masyarakat baik sadar atau tidak sadar, formal

maupun tidak formal, sering terlibat dalam proses komunikasi yang melibatkan analisis dan kajian komunikasi politik. Berbagai penilaian dan analisis dapat saja dilontarkan anggota masyarakat biasa dengan berkomentar mengenai kenaikan harga kebutuhan pokok, atau dipilihnya pejabat tertentu, bahkan memperbincangkan pidato presiden. Hal-hal ini merupakan contoh-contoh di mana komunikasi politik adalah hal yang merupakan bagian dari kehidupan masyarakat secara luas. Untuk kasus di luar negeri, ahli politik internasional khususnya isu Timur Tengah, Hamdan Basyar menyoroti peristiwa tumbangnya rezim di Mesir dan Tunisia yang tidak dapat dilepaskan dari peran sosial media sebagai sarana konsolidasi kelompok oposisi. Fakta itu menunjukkan bahwa peran media sosial cukup signifikan dalam menentukan fenomena politik yang terjadi (Adaba, 2013).

### **Jurnalistik Warga dalam Komunikasi Politik**

Dalam kehidupan politik, masyarakat menggunakan media sebagai salah satu alat demokratisasi yang cukup efektif. Media menjadi saluran yang menghubungkan kepentingan-kepentingan politik baik secara vertikal maupun horizontal. Media menjadi wadah dalam kehidupan politik sebagai

tempat untuk bertemunya rakyat, politisi dan penguasa. Dalam situasi politik dan media ini, politisi mungkin satu-satunya aktor politik yang secara teratur dan sadar menghitung apa yang diharapkan dalam langkah-langkah politiknya. Sehingga politisi dalam setiap tindakan yang dilakukan akan berhitung, dengan harapan bisa mendapatkan kemajuan dalam karir politiknya.

Tapi di lain pihak, meskipun para pemilih sepertinya agak tanpa berpikir cenderung mendukung partai atau politisi pilihan mereka berdasarkan hal-hal yang lebih sederhana seperti kecenderungan kelas sosial, kesamaan golongan, misalnya, tidak bisa diharapkan lagi sebagai khalayak yang pasif. Di satu sisi jurnalis yang memegang peranan penting dalam membuat berita seringkali juga memiliki kepentingan tertentu yang menguntungkan medianya. Politisi, wartawan, dan khalayak berperilaku dengan cara yang umumnya mencerminkan tujuan dan kepentingan individu, karena sudah menjadi suatu prinsip yang umum bahwa dalam mengejar berbagai tujuan, setiap individu akan memperhitungkan setiap perilaku yang berorientasi pada tujuan individu yang bersangkutan. Prinsip-prinsip berdasarkan orientasi ini akan berlaku juga pada media-media mainstream (Zaller, 1999).

## JURNALISME WARGA SEBAGAI KATALISATOR KOMUNIKASI POLITIK YANG BERIMBANG

Kebanyakan komunikasi politik dalam media, dilakukan oleh kaum jurnalis dari media-media besar atau media mainstream. Di sini yang berperan aktif adalah para jurnalis dalam mencari, mengolah dan menyiarkan informasi. Sementara dalam perkembangannya, sejalan dengan percepatan perkembangan teknologi, maka aktivitas jurnalistik ini bisa juga dilakukan oleh masyarakat umum. Fenomena ini adalah Jurnalisme Warga, sering juga disebut Citizen Journalism, Participatory Journalism Atau Public Journalism. Citizen journalism atau Jurnalisme Warga adalah kegiatan masyarakat yang “berperan aktif dalam proses mengumpulkan, melaporkan, menganalisis, dan menyebarkan informasi dan berita”. Intensitas dari partisipasi ini adalah untuk menyediakan informasi yang independen, akurat, relevan yang mewujudkan demokrasi (Rosen, J. et al, 1997). Shayne Bowman dan Chris Willis lantas mendefinisikan citizen journalism sebagai :

*‘...the act of citizens playing an active role in the process of collecting, reporting, analyzing, and disseminating news and information’.*

Dan Gillmor mengatakan bahwa abad ke 21 ini akan menjadi tantangan berat bagi media massa konvensional atas lahirnya jurnalisme baru yang sangat berbeda dengan

jurnalisme terdahulu (Gillmor, 2006). Kemunculan Jurnalistik Warga setidaknya dipengaruhi oleh dua hal. Pertama, seiring dengan perkembangan internet web 2.0. Sebelumnya, internet hanya berupa web, teks yang dimonopoli oleh mereka yang memiliki domain. Andrew Chadwick dan Philip N. Howard (Andrew, 2009) mengatakan fenomena “web 2.0” muncul tahun 2002 dan 2003 mengubah banyak hal dalam dunia online, seperti belanja lewat internet, kemunculan jejaring sosial, dan berbagai bentuk layanan publik yang bisa diakses lewat jaringan internet. selanjutnya hal ini berkembang merasuki dunia media, sehingga melalui media online, seseorang dapat melakukan kegiatan menulis sebagai penulis lepas dengan karakteristik tidak terikat waktu, tempat dan kompetensi, bahkan tidak harus tunduk pada aturan – aturan ketat ala jurnalisme yang bersifat resmi. Hal ini membuka kesempatan bagi setiap orang terutama bagi mereka yang memiliki hobi menulis, untuk menyalurkan pendapat, pengetahuan, dan aspirasinya melalui berbagai tulisan yang dapat dimuat dan disebarkan melalui blog, media sosial, forum, mailing list dan sarana-sarana lain di media online. Kedua, Jurnalistik Warga muncul karena kekecewaan publik terhadap media mainstream yang dipandang mulai mengalami

## JURNALISME WARGA SEBAGAI KATALISATOR KOMUNIKASI POLITIK YANG BERIMBANG

kelunturan idealisme. Karena sebagai sebuah industri, media mainstream seringkali lalu terlihat lebih mengedepankan kepentingan-kepentingan kapitalismenya yang membuat pemberitaan di media mainstream sarat kepentingan politik dan ekonomi. Publik merasa ideologi kapitalisme telah mengurangi idealisme media mainstream yang diharapkan oleh khalayak dapat berpihak kepada masyarakat luas dan menjunjung kebenaran.

Media mainstream umum menampilkan peliputan peristiwa – peristiwa besar yang sumber beritanya sebagian besar dimonopoli oleh para elit masyarakat, agenda setting yang ditetapkan media mainstream, seringkali tidak sesuai dengan kebutuhan dan keinginan khalayak Sementara khalayak merasa tidak mendapatkan cukup ruang bagi pemberitaan aktivitas khalayak, maka ketika teknologi internet muncul, khalayak memiliki alternatif cara untuk mendapatkan informasi sekaligus bereaksi atas informasi yang diterima. Hal ini sejalan dengan apa yang disebutkan oleh Kittross, apabila media mainstream tidak menayangkan berita yang dianggap penting, masyarakat bisa menayangkannya lewat berbagai media yang ada (Kittross et.al., 2011).

Dibandingkan dengan media-media mainstream yang bersifat tradisional, Jurnalisme Warga memberikan peluang pada

semua orang untuk melakukan publikasi, sharing informasi, memperdebatkan topik, dan membangun ruang publik. Salah satu adaptasi yang memungkinkan media dan masyarakat menuju kehidupan politik yang demokratis adalah Citizen Journalism atau Jurnalisme Warga (Glasser, 1999). Kemunculan Jurnalisme Warga ini lahir karena adanya kebutuhan masyarakat terhadap informasi yang meningkat. Karena tidak semua berita dari media mainstream dapat memuaskan kebutuhan mereka, atau di lain pihak aspirasi politik dari masyarakat kadang tidak bisa disampaikan secara tuntas lewat media mainstream. Kebutuhan akan aktualisasi dan aspirasi ini ditunjang dengan adanya peningkatan dan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat , sehingga dengan mudah lalu masyarakat menciptakan dan membagikan informasi yang ingin mereka bagikan ke khalayak luas. Apalagi di dalam dimensi komunikasi politik yang sarat dengan suasana dialogis antara rakyat dan penguasa. Bila di dalam media mainstream dapat dikatakan lebih didominasi oleh para penguasa dan komunikator politik yang sifatnya dari atas ke bawah, maka dalam Jurnalisme Warga ini justru sebaliknya, dari bawah ke atas.

Karakter ini merupakan kekuatan dari Jurnalisme Warga, di mana masyarakat bisa

memiliki kekuatan tandingan bagi informasi dan konten politik yang berasal dari media mainstream. Berita mengenai pembubaran BP Migas adalah salah satu contoh dimana berita itu awalnya sepi di media konvensional, namun ramai dibicarakan di media sosial. Pada akhirnya berita mengenai pembubaran BP migas inipun muncul di media konvensional setelah cukup intens lalu-lalang di media sosial (Adaba). Disinilah persilangan antara media konvensional dan media sosial. Apa yang dianggap kurang menarik bagi media mainstream, ternyata dianggap hal yang penting bagi khalayak. Di sinilah kemudian Jurnalisme warga berfungsi sebagai katalisator, di mana antara Jurnalistik Warga dan media mainstream tidak saling meniadakan, namun justru disejajarkan saling melengkapi.

Fenomena jurnalistik yang unik ini tentu tidak lepas dari para penggiat aktivitas di dunia on line. Para penggiat aktivitas di media online ini disebut daring. Aktivis daring mempunyai ciri-ciri, antara lain, terdidik, berstatus sosial-ekonomi menengah ke atas, dan akrab dengan Internet. Sebagian besar di antara mereka masih berusia produktif, 18-35 tahun. Kita bisa melihat mereka berseliweran di kantor-kantor mentereng, nongkrong sambil minum kopi kafe, atau di kampus-kampus dengan laptop ataupun telepon pintar di tangan. Aksi para aktivis itu tak bisa dianggap

remeh. Pekan lalu kita melihat pameran efektivitas mereka sebagai salah satu kelompok penekan yang menolak penahanan Chandra-Bibit. Tekanan mereka begitu besar sehingga akhirnya kedua tersangka itu ditangguhkan penahanannya (Wicaksono, 2009). Para daring ini melakukan berbagai aktivitas Jurnalistik warganya dalam berbagai bentuk. Salah satunya adalah penggunaan Blog sebagai media bebas dalam menuliskan aspirasinya.

Berlin (2013) mengatakan bahwa hubungan yang dibentuk oleh para blogger atau penulis blog dan para pembacanya dapat meliputi ke dalam lima bidang, yaitu : (1) kebebasan berekspresi (2) periklanan (3) politik (4) jurnalisme , dan (5) komunikasi massa. Dengan kata lain, Jurnalisme Warga mampu meningkatkan demokratisasi melalui saluran informasi yang tersedia dan memungkinkan banyak orang terlibat, melalui kekuatan komunikasi massa, dan kebebasan berekspresi dalam bidang politik. Kekuatan kebebasan berekspresi dalam jurnalisme warga melalui blog ini merupakan suatu keuntungan lebih yang dirasakan oleh masyarakat luas dalam konteks jurnalisme warga. Meski tidak menutup kemungkinan bahwa media mainstream juga memiliki ruang khusus untuk menampung kebebasan berekspresi ini dengan menggunakan media online.

## JURNALISME WARGA SEBAGAI KATALISATOR KOMUNIKASI POLITIK YANG BERIMBANG

Jurnalis warga atau Citizen Journalism dapat memanfaatkan media-media yang ada baik mainstream media ataupun media sosial. Dalam media mainstream seperti media cetak jurnalisme warga dapat dilakukan melalui surat pembaca, di media televisi dapat melalui iWitness dan Suara Anda - Metro TV, media radio melalui info lalu lintas, media online bisa melalui kolom komentar. Sedangkan *social media* melalui blog (wordpress, blogspot), *Microblog (twitter)*, *Media Sosial Blog (Kompasiana, Ohmy News, Now Public)*, *Situs Pertemanan (facebook, friendster)*, *Situs foto share (flickr, twitpic)*, *Situs video share (youtube)*. Dengan semakin banyaknya pengguna internet, membuat *citizen journalism* berkembang pesat. Steve Outing (Outing, 2011) mengklasifikasikan bentuk-bentuk citizen journalism sebagai berikut:

1. *Citizen journalism* membuka ruang untuk komentar publik. Dalam ruang itu, pembaca atau khalayak bisa bereaksi, memuji, mengkritik, atau menambahkan bahan tulisan jurnalisme profesional. Pada media cetak konvensional jenis ini biasa dikenal dengan surat pembaca.
2. Menambahkan pendapat masyarakat sebagai bagian dari artikel yang ditulis. Warga diminta untuk ikut menuliskan pengalamannya pada sebuah topik utama liputan yang dilaporkan jurnalis.
3. Kolaborasi antara jurnalis profesional dengan nonjurnalis yang memiliki kemampuan dalam materi yang dibahas. Tujuannya dijadikan alat untuk mengarahkan atau memeriksa keakuratan artikel. Terkadang profesional nonjurnalis ini dapat juga menjadi kontributor tunggal yang menghasilkan artikel tersebut.
4. Bloghouse warga. Bentuknya blog-blog gratisan yang dikenal, misalnya ada wordpress, blogger, atau multiply. Melalui blog, orang bisa berbagi cerita tentang dunia, dan bisa menceritakan dunia berdasarkan pengalaman dan sudut pandangnya.
5. *Newsroom citizen transparency blogs*. Bentuk ini merupakan blog yang disediakan sebuah organisasi media sebagai upaya transparansi. Dalam hal ini pembaca bisa melakukan keluhan, kritik, atau pujian atas apa yang ditampilkan organisasi media tersebut.
6. *Stand-alone citizen journalism site*, yang melalui proses editing. Sumbangan laporan dari warga, biasanya tentang hal-hal yang sifatnya sangat lokal, yang dialami langsung oleh warga. Editor berperan untuk menjaga kualitas laporan, dan mendidik warga (kontributor) tentang topik-topik yang menarik dan layak untuk dilaporkan.



## JURNALISME WARGA SEBAGAI KATALISATOR KOMUNIKASI POLITIK YANG BERIMBANG

7. *Stand-alone citizen journalism*, yang tidak melalui proses editing.
8. Gabungan *stand-alone citizen journalism website* dan edisi cetak.
9. *Hybrid: pro + citizen journalism*. Suatu kerja organisasi media yang menggabungkan pekerjaan jurnalis profesional dengan jurnalis warga.
10. Penggabungan antara jurnalisme profesional dengan Jurnalisme Warga dalam satu atap. Website membeli tulisan dari jurnalis profesional dan menerima tulisan jurnalis warga.
11. Model Wiki. Dalam Wiki, pembaca adalah juga seorang editor. Setiap orang bisa menulis artikel dan setiap orang juga bisa memberi tambahan atau komentar terhadap komentar yang terbit.

Di Indonesia, Jurnalisme Warga juga bisa dibilang sudah mulai berkembang. Ulin Niam Yusron, pendiri Beritasatu sekaligus aktivis di dunia maya dengan tweet @ulinyusron menyebutkan bahwa trend media sosial yang terjadi saat ini merupakan generasi kedua. Generasi pertama terjadi antara tahun 2000-2003 ditandai dengan munculnya beberapa website berita. Generasi pertama berakhir ketika banyak website yang gulung tikar akibat kekurangan biaya, dan kurang sarana pendukung. Hal itu dikarenakan fasilitas internet masih cukup mahal sehingga

konsumenpun terbatas. Generasi kedua dimulai tahun 2010 dengan kondisi yang sudah jauh berbeda. Kemajuan teknologi membuat banyak orang bisa mempunyai alat pengakses internet dengan harga murah. Dengan kondisi seperti itu, situs berita menjamur, bahkan saat ini cukup sulit untuk menghitung berapa banyak jumlah situs berita yang ada di Indonesia karena begitu cepat berubah jumlahnya (Adaba, 2013). dan telah dirasakan keunggulannya saat adanya peristiwa-peristiwa besar seperti serangan teroris dan bencana alam. Hal-hal mendadak semacam itu tidak bisa segera langsung dapat direspon oleh Jurnalis dari media resmi, atau media mainstream.

Sebagai contoh keunggulan kecepatan media sosial, Ulin memberikan fakta bahwa informasi tragedi bom yang menimpa Hotel JW Marriot justru pertama kali menyebar lewat twitter oleh seorang tokoh publik yang kemudian diretweet banyak akun termasuk oleh media mainstream. Kekuatan Jurnalisme warga ini kemudan direspon oleh banyak media mainstream dengan tujuan agar lebih bisa melengkapi konten yang diawarkan kepada masyarakat. Beberapa media yang dikelola dengan sistem Jurnalisme Warga ini ada juga yang besar dan cukup berpengaruh. Sebut saja *Wide Shot Metro TV*, *Kompasiana* dari *KOMPAS*, surat pembaca di berbagai



media, *The Jakarta Post* dengan blog i.m.o. (in my opinion) dsb. Situs seperti Panyingkul.com sebagai contoh lain, merupakan situs yang dikelola oleh warga biasa non wartawan, dan bisa menandingi media-media mainstream (Harsono, 2010). Di sinilah kemudian kekuatan media mainstream dan Jurnalisme Warga, dapat saling melengkapi, saling memberikan kontrol dan diharapkan nantinya dapat tercapai suatu keseimbangan dalam membangun obyektifitas atas realitas politik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

### **Tantangan Kode Etik Jurnalisme Warga**

Praktik penyelenggaraan Jurnalisme Warga memang tidak dikendalikan oleh pihak manapun. Artinya prakarsa untuk mencari, mengumpulkan, melaporkan, menganalisis, menyebarkan informasi dan berita, semua kegiatan jurnalistik itu dilakukan secara mandiri, sehingga mereka memperoleh kebebasan penuh dan sangat independen. Meskipun tidak ada batasan baku untuk para pelaku Jurnalisme Warga dalam membuat suatu berita, namun agar dapat berkembang sebagai suatu bentuk jurnalisme yang pantas dan bisa diandalkan oleh masyarakat luas maupun Pemerintah, Jurnalisme Warga dituntut memiliki kode etiknyanya. Perkembangan Jurnalisme Warga ini tentu harus dipandang sebagai suatu perkembangan jurnalisme yang

memerlukan adanya kode etik yang memadai (Wibowo, 2009).

Etika yang diperlukan kurang lebih sama dengan etika menulis di media mainstream, diantaranya adalah tidak menyebarkan berita bohong, tidak mencemarkan nama baik, tidak memicu konflik SARA dan menyebutkan sumber berita dengan jelas. Pada kenyataannya, Jurnalisme Warga adalah pranata yang juga menjalankan fungsi-fungsi jurnalistik seperti menyampaikan informasi, melakukan kritik sosial, melakukan pengawasan terhadap roda Pemerintahan dan lain-lain, asas dan kaidah etik untuk mewujudkan tanggung jawab sosial. Dengan demikian juga diperlukan dengan adanya kewajiban untuk taat pada hukum. Terkait dengan ini Ketua Dewan Pers Bagir Manan mengatakan (Burhani, 2011) *"Kewajiban taat kepada hukum merupakan tuntutan peradaban (law abiding society). Karena itu, terlepas dari apakah Jurnalisme Warga adalah bagian dari jurnalisme atau di luar jurnalisme, sama sekali tidak mengurangi kewajiban untuk menjunjung tinggi asas dan kaidah etik dan hukum,"*

Lebih lanjut mengingat banyak pelaku jurnalisme ini adalah warga biasa, yang tidak secara profesional mendapatkan pendidikan khusus jurnalistik, maka mau tidak mau harus selalu mengasah kemampuan jurnalistiknya.

## JURNALISME WARGA SEBAGAI KATALISATOR KOMUNIKASI POLITIK YANG BERIMBANG

Penulisan berita yang kurang profesional seperti informasi yang bias, tidak akurat, tidak lengkap dan tidak berimbang, adanya kecenderungan untuk lebih banyak opini daripada berita, sepertinya akan menjadi suatu tantangan yang terus-menerus harus dihadapi oleh para pelaku Jurnalisme Warga ini.

### **Simpulan**

Dengan adanya Jurnalisme Warga maka masyarakat umum memiliki suatu kesempatan untuk mampu mengamati dan memberikan saran, serta memperoleh saluran untuk mengakomodasi berbagai kepentingannya dalam lingkup komunikasi politik. Beragam isu politik tidak akan lagi didominasi oleh media mainstream, dan dengan kehadiran Jurnalisme Warga ini justru akan memperkaya ragam informasi yang diperoleh lewat media. Dalam hal politik, Jurnalisme Warga akan membuat warga lebih dekat dengan berbagai proses politik. Baik itu dalam mengawasi proses politik, pembuatan kebijakan politik, maupun pada proses-proses politik dan pemerintahan. Jurnalisme Warga tidak bisa diharapkan sebagai sebuah kekuatan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan politik yang penting, namun setidaknya akan menguatkan suara publik yang menjadi ruh demokrasi itu sendiri. Melalui berbagai media setiap pendapat atau suara yang lahir dari

Jurnalisme Warga ini akan dapat didengar oleh kedua belah pihak yang saling melayani, baik oleh masyarakat itu sendiri secara horizontal maupun oleh pemerintah secara vertikal. Dengan demikian jika dilaksanakan dengan panduan kode etik jurnalistik yang baik, Jurnalisme Warga ini akan dapat menjalankan fungsi sebagai katalisator komunikasi politik yang berimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adaba, P.Yuhsina. 2013. *Peran Media Sosial dalam Advokasi Kebijakan Publik Catatan Diskusi* ([www.politik.lipi.go.id](http://www.politik.lipi.go.id)) Tersedia dalam <http://www.politik.lipi.go.id/in/kegiatan/711-peran-media-sosial-dalam-advokasi-kebijakan-publik-catatan-diskusi-wwwwpolitiklipigoidq-.html>. Diakses 31Oktober 2013.
- Berlin, Barry. 2013. *Bloggers Breathe Life into Libertarian Theory of the Press Communication Studies Department*. Canisius College. N.Y. Buffalo. <http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&ved=0CCIQFjAA&url=http%3A%2F%2Fwww.canisius.edu%2FdotAsset%2F9312ddd9-2224-477c-b438-0f434f4e49cb.pdf&ei=FZ7oUqCHMqrFsAS5pwE&usg=AFQjCNG9shIJ6Tn6jZb0cdamQ1wM-im4w&bvm=bv.60157871,d.eW0>. Diakses 7 November 2013.
- Bowman, Shayne & Chris Willis. 2003. *We Media: How Audiences are Shaping the Future of News and Information*. Tersedia dalam <http://www.hypergene.net/wemedia/>. Diakses 31 Oktober 2013.
- Burhani, Ruslan (Ed.).2011. *Bagir: Kehadiran Jurnalisme Warga Bawa Tiga Dampak*. Tersedia dalam <http://www.antaraneews.com/berita/249439/bagir-kehadiran-jurnalisme-warga-bawa-tiga-dampak>. Diupdate Jumat, 11 Maret 2011. Diakses 18 Desember 2013.
- Chadwick, Andrew dan Philip Howard. 2009. *Introduction: New Directions in Internet Politics Research*. New York and Canada: Routledge.
- Crowe, Adam. 2012. *The Application of Social Media Systems for Modern Emergency Management*. USA: CRC Press.
- Dominick, Joseph R. 2005. *The Dynamics of Mass Communications*. NY : McGraw Hill.
- Gillmor, Dan. 2006. *We the Media: Grassroots Journalism by the People for he People*. USA: O'Reilly Media.
- Glasser, T. Lewis. 1999. *The Idea of Public Journalism*. NY: Guilford Press.
- Harsono, Andreas. 2010. *Agama saya adalah jurnalisme*. Jakarta : Kanisius.
- Kittross, J.M.; Merrill, John C.C.; Babcock W., & Dorsher M. 2011, *Controversies in Media Ethics*. NY: Routledge.
- Outing, Steve. 2011. *The 11 Layers of Citizen Journalism*. Tersedia dalam [http://journalism.about.com/gi/o.htm?zi=1/XJ&zTi=1&sdn=journalism&cdn=newsissues&tm=189&f=00&tt=2&bt=5&bts=5&zu=http%3A//www.poynter.org/content/content\\_view.asp%3Fid%3D83126](http://journalism.about.com/gi/o.htm?zi=1/XJ&zTi=1&sdn=journalism&cdn=newsissues&tm=189&f=00&tt=2&bt=5&bts=5&zu=http%3A//www.poynter.org/content/content_view.asp%3Fid%3D83126)) diupdate Maret 2011. Diakses 31-10-2013.

## JURNALISME WARGA SEBAGAI KATALISATOR KOMUNIKASI POLITIK YANG BERIMBANG

Rosen J., Merritt D., & Austin, L. 1997. *Public Journalism: Theory And Practice : Lessons From Experience*. Ohio: Kettering Foundation.

Rosenberry, Jack & John, Burton St. 2010. *The Promise and Reality of a Citizen Engaged Press*. NY : Roledge.

Wibowo, Wahyu . 2009. Menuju Jurnalisme Beretika: Peran Bahasa, Bisnis, Dan Politik Di Era Mondial. Jakarta : Penerbit Buku Kompas.

Wicaksono. 2009. *Cicak Vs Buaya di Ranah Media Sosial*. Tersedia dalam. <http://blog.tempointeraktif.com/blog/cicak-vs-buaya-di-ranah-media-sosial/>. Diakses 18 Desember 2013.

Zaller, John. 1999. *A Theory of Media Politics*. USA: University of Chicago Press.